ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Vol.5, No.8, Juli 2026

Pengaruh *Tax Planning* Dan Beban Pajak Badan Terhadap Peningkatan Laba Bersih Di Rumah Sakit XYZ Cikarang

Sri Rahayu[1], Fitrawansyah[2], Dyah Shinta Kusumaningtyas[3]
[1,2,3] Universitas Pertiwi, Indonesia
E-mail: 24110039@pertiwi.ac.id, fitrawansyahbila@gmail.com, dyah.shinta@pertiwi.ac.id

Article History:
Received: 10 Juli 2026
Revised: 17 Juli 2026
Accepted: 20 Juli 2026

Kata Kunci: *Tax Planning, Beban Pajak Badan, Laba bersih, Rumah Sakit*

Abstract: *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh Tax Planning dan beban pajak badan terhadap peningkatan laba bersih di Rumah Sakit XYZ Cikarang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan Rumah Sakit XYZ Cikarang periode tahun 2023-2025, dengan jumlah sampel sebanyak 36 data bulanan. Analisis data menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS , dengan menerapkan uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik (uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi), regresi linear berganda serta uji hipotesis termasuk uji t, uji F dan koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tax Planning berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan laba bersih dengan nilai Sig. 0,010. Demikian juga dengan beban pajak badan berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan laba bersih dengan nilai Sig. 0,000. Secara simultan, Tax Planning dan beban pajak badan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan laba bersih. Nilai koefisien determinasi (Adjusted R Square) sebesar 0,877 menunjukkan bahwa kedua variabel independen menjelaskan 87,7% varians dalam laba bersih, sedangkan sisanya sebesar 12,3% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar penelitian. Melalui implementasi sistem Coretax DJP di Rumah Sakit XYZ Cikarang diharapkan dapat meningkatkan kepatuhan pajak serta mendukung efektivitas pengelolaan pajak dalam menunjang peningkatan laba bersih.*

PENDAHULUAN

Sektor kesehatan memegang peranan krusial di Indonesia karena berdampak langsung pada kesejahteraan masyarakat sekaligus pertumbuhan ekonomi nasional. Kontribusi nyata sektor ini terlihat dari penyerapan tenaga kerja yang luas mulai dari tenaga medis, peneliti, hingga pekerja di industri pendukung seperti farmasi dan teknologi kesehatan. Selain itu, industri

kesehatan menyumbang pendapatan pajak yang signifikan bagi negara melalui penyediaan layanan, penjualan obat-obatan, dan investasi riset. Pajak yang terhimpun ini kemudian menjadi dana vital bagi pemerintah untuk membangun infrastruktur serta fasilitas pelayanan publik (Sholihati & Kiswara, 2024). Menurut Mardiasmo (2021), Pajak didefinisikan sebagai kontribusi wajib warga negara kepada pemerintah yang diatur secara legal melalui undang-undang. Pungutan yang bersifat memaksa ini tidak memberikan imbalan langsung kepada pembayarnya, melainkan dialokasikan secara kolektif untuk mendanai pengeluaran serta kebutuhan umum negara.

Rumah sakit sebagai entitas bisnis di sektor kesehatan merupakan lembaga yang menyediakan layana kesehatan yang komprehensif individu melalui layanan rawat inap, rawat jalan dan layanan gawat darurat sebagaimana diatur dalam Undang-Undang No 44 Tahun 2009 Tentang Rumah Sakit (Awangga,2023). Rumah sakit yang didirikan sebagai Perseroan Terbatas (PT) atau entitas bisnis lainnya dikenakan PPh Badan pada tarif normal. Laba yang dihasilkan dari seluruh kegiatan, termasuk layanan medis, penjualan obat, dan sewa lahan, akan menjadi dasar penghitungan pajak penghasilan (EnforceA, 2023). Menurut Waluyo (2020), beban pajak badan adalah kewajiban pajak yang harus dibayar oleh perusahaan atas penghasilan yang diperoleh selama satu periode tertentu sesuai dengan ketentuan perpajakan yang berlaku.

Rumah sakit sebagai bentuk badan hukum memiliki kewajiban perpajakan yang wajib dikelolanya yaitu Pajak Penghasilan Badan, Pajak PPh pasal 21, Pajak PPh pasal 23, Pajak Bumi dan Bangunan, Pajak Daerah dan PPN atas penjualan obat-obatan kepada pasien rawat jalan (Fitriya, 2025). Menurut Suandy (2016), *Tax Planning* merupakan langkah awal dalam manajemen pajak yang bertujuan untuk meminimalkan utang pajak secara legal tanpa melanggar peraturan perpajakan yang berlaku.

Menurut Sabarguna secara umum terdapat dua aspek penting rumah sakit swasta, yaitu medis dan bisnis. Aspek medis merujuk pada kegiatan rumah sakit swasta untuk memberikan pelayanan kesehatan sedangkan aspek bisnis merujuk pada kegiatan rumah sakit swasta untuk mencari keuntungan (Perpajakan et al., 2018). Menurut Kasmir (2021) laba bersih adalah laba yang telah dikurangi biaya-biaya yang merupakan beban perusahaan dalam suatu periode tertentu, termasuk pajak.

Menurut Indriani bahwa dalam penyelenggaraan Jamkesmas, masalah yang sering ditemukan adalah perbedaan antara biaya riil dengan tarif paket INA-CBGs, terutama instalasi rawat inap pada (Agiwahyuanto, 2021). Meningkatnya jumlah pasien BPJS di rumah sakit swasta yang seharusnya dapat meningkatkan pendapatan dan laba bersih rumah sakit. Namun, pada kenyataannya laba bersih belum meningkat secara optimal karena perbedaan tarif rumah sakit dengan tarif pakrt INA-CBGs serta tingginya biaya operasional, kenaikan harga obat dan alat kesehatan. Perbedaan antara tarif rumah sakit dengan tarif INA-CBGs dapat memengaruhi kondisi keuangan rumah sakit karena tarif INA-CBGs bersifat paket dan tidak selalu sesuai dengan biaya riil pelayanan yang dikeluarkan rumah sakit. Selain itu, penerapan sistem Coretax DJP menuntut ketelitian dalam pengelolaan administrasi perpajakan sehingga diperlukan *Tax Planning* yang efektif untuk mengefisiensikan beban pajak secara legal dan membantu meningkatkan laba bersih rumah sakit (Agiwahyuanto, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Sholihati dan Kiswara (2024) menunjukkan bahwa sektor kesehatan memberikan kontribusi besar terhadap penerimaan pajak negara. Sehingga rumah sakit dituntut memiliki pengelolaan perpajakan yang baik agar tetap mampu menjaga profitabilitas perusahaan. Dengan pengelolaan pajak yang benar menghasilkan beban pajak yang rendah maka laba bersih yang diperoleh rumah sakit akan lebih besar. Penelitian ini secara umum

hanya berfokus pada efisiensi pajak dan masih menggunakan sistem pelaporan perpajakan konvensional.

Penelitian akan dilakukan di rumah sakit swasta untuk mengetahui seberapa besar pengaruh perencanaan pajak dan beban pajak badan membantu meningkatkan laba bersih yang dihasilkan, yang mana pada intinya perencanaan pajak ini sangat penting dilakukan oleh Rumah Sakit XYZ Cikarang untuk menekan angka beban pajak yang harus dibayar, selain itu adamya perubahan sistem pelaporan pajak digital melalui implementasi Coretax DJP. Coretax merupakan sistem administrasi perpajakan secara digital terintegrasi yang berpengaruh pada efektivitas pelaporan pajak dan efisiensi administrasi perusahaan. Sehingga akan diketahui bagaimana Coretax DJP dapat membawa peubahan signifikan pada pelaporan perpajakan yang pada penelitian sebelumnya belum ada. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : Pengaruh *Tax Planning* dan Beban Pajak Badan Terhadap Peningkatan Laba Bersih di Rumah Sakit XYZ Cikarang.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian merupakan serangkaian tata cara yang digunakan dalam mendapatkan pengetahuan ilmiah atau ilmu (Suryana, 2010). Menurut Sugiyono (2019), penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan menggunakan data berbentuk angka dan analisis statistik. Dalam lingkup yang lebih sempit, penelitian kuantitatif diartikan sebagai penelitian yang banyak menggunakan angka, mulai dari proses pengumpulan data, analisis data dan penampilan data (Siyoto & Sodik, 2015).

Menurut Sugiyono (2019), penelitian asosiatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Hubungan tersebut dapat bersifat simetris, kausal, maupun timbal balik

Jenis penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif pendekatan asosiatif. Penelitian kuantitatif untuk menganalisis data yang diperoleh dari laporan keuangan, pendekatan asosiatif bertujuan untuk mengetahui dan menguji pengaruh variabel independen, yaitu *Tax Planning* dan beban pajak badan, terhadap variabel dependen, yaitu laba bersih. Analisis data dilakukan menggunakan analisis regresi linear berganda.

Objek dan Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2019) objek penelitian merupakan atribut atau sifat dari orang, objek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Pada penelitian ini satuan objek penelitian adalah rumah sakit swasta yang menjadi sampel penelitian dengan analisis yang digunakan berupa data kuantitatif yang bersumber dari laporan keuangan rumah sakit, selama periode penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan dan laporan perpajakan Rumah Sakit XYZ Cikarang yang berkaitan dengan *Tax Planning*, beban pajak badan dan laba bersih. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan Rumah Sakit XYZ periode tahun 2023 sampai dengan tahaun 2025. Dengan periode pengamatan sebanyak 36 bulan.

Operasionalisasi dan Pengukuran Variabel

Menurut Sugiyono (2019) definisi operasional variabel adalah atribut atau sifat atau nilai dari objek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi mengenai hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Operasionalisasi variabel merupakan penjelasan mengenai variabel penelitian yang digunakan

agar dapat diukur dan dianalisis secara jelas. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel independen yaitu *Tax Planning* (X1) dan Beban Pajak Badan (X2), dan satu variabel dependen yaitu Laba Bersih (Y).

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel

Variabel	Definisi	Indikator	Rumus	Skala
Tax Planning (X1)	Perencanaan pajak untuk efisiensi pajak perusahaan	Efisiensi pajak, penghematan pajak, koreksi fiskal	*ETR (Effective Tax Rate)* ETR = Beban Pajak /Laba Sebelum Pajak ×100%	Rasio
Beban Pajak Badan (X2)	Pajak penghasilan badan yang dibayar perusahaan	PPh Badan terutang, tarif pajak efektif	Total Beban Pajak yang tercantum dalam laporan laba rugi	Rupiah
Laba Bersih (Y)	*Net Income*	Laba Setelah Pajak	Laba Bersih = Laba Sebelum Pajak−Beban Pajak	Rupiah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Responden

Objek pada penelitian ini adalah sebuah rumah sakit swasta di Cikarang, yaitu Rumah Sakit XYZ tipe C yang telah terakreditasi oleh Komisi Akreditasi Rumah Sakit dengan nilai Paripurna. Rumah Sakit XYZ berada di area kawasan industri wilayah Cikarang, yang memiliki akses mudah dijangkau oleh masyarakat, dan merupakan salah satu rumah sakit dengan kunjungan pasien BPJS tertinggi di wilayah Cikarang.

Rumah Sakit XYZ didukung oleh sumber daya manusia yang profesional dan berpengalaman, senantiasa berupaya memberikan kualitas pelayanan yang prima kepada seluruh pelanggan dan diharapkan dapat membantu masyarakat untuk menjalani pengobatan sesuai dengan kebutuhannya. Dilengkapi dengan fasilitas pelayanan yang mumpuni antara lain klinik tumbuh kembang anak, farmasi, Intensive Care Unit (ICU), poli gigi, ruang operasi, unit rehabilitasi medik, poliklinik, laboratorium, radiologi dan hemodialisa, diharapkan Rumah Sakit XYZ menjadi salah satu rumah sakit yang bisa memberikan pelayanan dengan mutu terbaik kepada masyarakat.

Statistik Deskriptif

Penelitian ini menggunakan variabel independen meliputi *Tax Planning* dan beban pajak badan dengan variabel dependen laba bersih. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 36 sampel dari laporan keuangan selama 3 periode tahun 2023 sampai 2025. Statistik deskriptif dilakukan dari variabel-variabel penelitian sebagai berikut :

Tabel 2. Descriptive Statistics

N		Minimum	Maximum	Mean	Std.Deviation
Tax Planning	36	.22	.55	.3828	.09452
Beban Pajak	36	18267952	238697226	123067479	60669973
Laba Bersih	36	44119358	897839872	347893711	236679132

Valid N (listwise)	36				

Sumber : output SPSS versi 25

Output SPSS pada tabel di atas menunjukkan total (N) sebanyak 36 data.

1. Nilai minimum *Tax Planning* sebesar 0,22 dan nilai maksimum sebesar 0,55. Nilai rata-rata (mean) sebesar 0,3828 dengan standar deviasi sebesar 0,09452. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat tax planning pada periode sampel memiliki variasi yang cukup beragam.
2. Nilai minimum beban pajak sebesar Rp 18.267.952,- dan nilai maksimum sebesar Rp 238.697.226,- dengan nilai rata-rata sebesar Rp 123.067.479.-. Standar deviasi sebesar Rp 60.669.973,- menunjukkan bahwa variasi beban pajak antar periode cukup besar.
3. Variabel laba bersih memiliki nilai minimum sebesar Rp 44.119.358,- dan nilai maksimum sebesar Rp 897.839.872.-. Nilai rata-rata laba bersih sebesar 347.893.771, sedangkan standar deviasinya sebesar Rp 236.679.132,- menunjukkan bahwa terdapat perbedaan laba bersih yang cukup besar setiap periode dalam sampel penelitian.

Asumsi Klasik

Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas data merupakan pengujian dasar sebelum dilanjutkan dengan analisis lebih lanjut. Data yang terdistribusi normal menjadi dasar untuk beberapa uji statistik. Berikut hasil uji menggunakan metode One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test, pada sampel:

Tabel 3. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters[a.b]	Mean	.0000001
	Std.Deviation	80469966.85
Most Extreme Difference	Absolute	.078
	Positive	.070
	Negative	-.074
Test Statistic		.074
Asymp.Sig.(2-tailed)		.200[c]

Sumber : output SPSS versi 25

Berdasarkan uji normalitas menggunakan metode One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test menunjukka nilai Asymp.Sig.(2-tailed), kedua variabel penelitian memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 Hal ini menunjukkan bahwa residual dalam model regresi dapat terdistribusi secara teratur, sehingga data pada penelitian ini berdistribusi normal.

Hasil Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui ada atau tidak model regresi menemukan adanya hubungan yang kuat antar variabel independen.

Berikut adalah hasil uji multikolinieritas.

Tabel 4. Uji Multikolinearitas

Model		Colinearity Statistic	
		Tolerance	VIF
1	*Tax Planning*	.988	1.012
	Beban Pajak	.988	1.012

Sumber : output SPSS versi 25

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa tidak ada variable independen yang memiliki nilai toleransi kurang dari 0,10 dan hasil perhitungan Variance Inflation Factor (VIF) menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Hasil nilai toleransi sebesar 0,988 > 0,1 dan nilai VIF sebesar 1,012 < 10 sehingga penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas. Berikut hasil uji heteroskedastisitas:

Tabel 5. Uji Heterokedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coofficient		
		B	Std.Error	Beta	t	Sig
1	(Constant)	66978307.36	38281834.05		1.750	.089
	Tax Planning	22878224.54	83978082.07	.047	.272	.787
	Beban Pajak	-.085	.131	-.112	-.648	.522

Sumber : output SPSS versi 25

Berdasarkan hasil pengujian heteroskedastisitas dengan menggunakan uji Glejser, bahwa nilai signifikan dari variabel Tax Planning sebesar 0,787 > 0,05 yang berarti variabel Tax Planning tidak terjadi heteroskedatisitas dan variabel beban pajak sebesar 0,522 > 0,05, yang berarti variabel beban pajak tidak terjadi heterokedastisitas.

Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan terhadap data *time series* yaitu data dengan deret waktu, berikut hasil uju autokorelasi :

Tabel 6. Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std.Error of The Estimate	Durbin-Watsin
1	.940[a]	.884	.877	82872582.88	1.242

Sumber : output SPSS versi 25

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan SPSS, diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 1,242 nilai ini berada di sekitar angka 2 menunjukkan residual pada model regresi tidak mengalami autokorelasi.

Analisi Hipotesis

Regresi Linear Berganda

Dalam analisis regresi, selain mengukur derajat hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel terikat dan variabel bebas. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh (X1), (X2) terhadap (Y). Berikut adalah hasil analisis regresi linier berganda:

Tabel 7. Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficient			
		B	Std.Error	Beta	t	Sig
1	(Constant)	-261250231.02	67956791.65		-1.675	.001
	Tax Planning	407267884.35	149075434.02	.163	2.732	.010
	Beban Pajak	3.683	.232	.944	15.857	.000

Sumber : output SPSS versi 25

Berdasarkan tabel *Coefficients*, diperoleh persamaan regresi linear berganda yaitu:

$$Y = -261.250.231 + 407.267.884X_1 + 3{,}683X_2$$

Dengan diinterpretasikan sebagai berikut.

1. Dengan asumsi *Tax Planning* sebagai (X1), dan Beban Pajak sebagai (X2) keduanya nol, Laba Bersih sebagai (Y) dengan nilai konstanta (α) sebesar Rp –261.250.231,- menunjukkan bahwa apabila variabel *Tax Planning* dan Beban Pajak Badan dianggap bernilai konstan atau sama dengan nol, maka nilai Laba Bersih sebesar Rp -261.250.231.-.
2. Koefisien regresi variabel *Tax Planning* sebesar Rp 407.267.884,- bernilai positif yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 satuan pada variabel *Tax Planning*, dengan asumsi variabel Beban Pajak tetap, akan meningkatkan Laba Bersih sebesar Rp 407.267.884,- satuan.
3. Koefisien regresi variabel Beban Pajak sebesar 3,683 juga bernilai positif, menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 satuan pada variabel Beban Pajak, dengan asumsi variabel *Tax Planning* tetap, akan meningkatkan Laba Bersih sebesar 3,683 satuan.

Berdasarkan hasil regresi yang diperoleh, kedua variabel *Tax Planning* dan Beban Pajak memiliki koefisien regresi positif, sehingga menunjukkan hubungan searah dalam peningkatan variabel Laba Bersih.

Hasil Uji Parsial (t)

Jika nilai signifikansinya kurang dari 0,05 maka hipotesis alternatif diterima yaitu suatu variabel independent mempengaruhi variabel dependen secara individual. Berikut hasil uji t-Statistik:

Tabel 8. Uji Statistik (t)

Model		Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficient			
		B	Std.Error	Beta	t	Sig
1	(Constant)	-261250231.02	67956791.65		-1.675	.001
	Tax Planning	407267884.35	149075434.02	.163	2.732	.010
	Beban Pajak	3.683	.232	.944	15.857	.000

Sumber : output SPSS versi 25

Berdasarkan hasil statistik uji t pada tabel diatas, maka uji parsial dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh *Tax Planning* (X1) terhadap Laba Bersih (Y), berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara parsial nilai t-hitung sebesar 2,732 dan nilai signifikansi 0,010, karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 (0,000 < 0,05), maka *Tax Planning* berpengaruh signifikan terhadap laba bersih.
2. Pengaruh beban pajak badan (X2) terhadap laba bersih (Y), berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara parsial nilai t-hitung sebesar 15,857 dan nilai signifikansi 0,000, karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 (0,000 < 0,05), maka beban pajak badan berpengaruh

terhadap laba bersih.

Hasil Uji simultan (F)

Untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik F dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut: Jika nilai signifikansinya kurang dari 0,05 hipotesis alternatif diterima, yang menyatakan bahwa semua variabel independent secara simultan dan signifikan mempengaruhi variabel dependen. Berikut adalah hasil pengujian Statistik F:

Tabel 9. Uji Statistik (F)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.734E+18	2	8.667E+18	126.237	-000[b]
	Residual	2.266E+18	33	6.868E+18		
	Total	1.961E+18	35			

Sumber : output SPSS versi 25

Berdasarkan hasil output uji statistik F diatas menerangkan bahwa *Tax Planning* dan beban pajak berpengaruh positif signifikan terhadap laba bersih, diperoleh nilai sig. 0,000 < 0,05, sehingga menunjukkan secara simultan *Tax Planning* dan beban pajak badan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap laba bersih.

Hasil Uji Koofisien Determinas

Uji koefisien determinasi (R^2) pada hakikatnya mengukur derajat kemampuan variabel terikat dalam menjelaskan variasi. Nilai koefisien determinasi berkisar antara 0 sampai 1. Nilai R^2 yang kecil memiliki arti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat sangat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel independen memberikan hamper seluruh informasi yang diperlukan untuk memprediksi perubahan variabel dependen.
Berikut hasil uji Koefisien Determinasi (R^2):

Tabel 10. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std.Error of the Estimate
1	.940[a]	.884	.877	82872582.888

Sumber : output SPSS versi 25

Berdasarkan hasil uji diatas didapatkan nilai Ajusted R Square sebesar 0.871 hal ini menunjukkan persentase *Tax Planning* (X1) dan beban pajak badan (X2) terhadap laba bersih (Y) sebesar 87,7% dan berada pada kategori kuat karena lebih dari 0,67. Dengan kata lain bahwa variabel dependen dapat dipengaruhi oleh variabel independen sebesar 87,7% sedangkan sisanya 12,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh *Tax Planning* Terhadap Peningkatan Laba Bersih

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Tax Planning* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan laba bersih di Rumah Sakit XYZ. Ini berarti bahwa semakin baik *Tax Planning* yang dilakukan, maka semakin besar peluang perusahaan untuk meningkatkan laba bersih. Dari hasil penelitian, diketahui bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 dan nilai t-hitung lebih besar dibandingkan t-tabel. Dengan demikian, hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap laba bersih diterima.

Tax Planning pajak yang dilakukan secara legal memungkinkan perusahaan untuk mengoptimalkan beban pajak, yaitu dengan memanfaatkan ketentuan perpajakan yang berlaku sehingga pengeluaran pajak menjadi lebih efisien. Di Rumah Sakit XYZ Cikarang dapat menerapkan *Tax Planning* dengan beberapa cara yaitu antara lain dengan pengakuan biaya yang diperkenankan secara fiskal, pemanfaatan insentif perpajakan dan pengelolaan transaksi yang sesuai dengan peraturan perpajakan. Dengan strategi tersebut, beban pajak dapat ditekan tanpa melanggar ketentuan sehingga laba bersih Rumah Sakit XYZ dapat meningkat.

Pengaruh Beban Pajak Badan Terhadap Peningkatan Laba Bersih

Hasil penelitian menunjukkan bahwa beban pajak badan memiliki pengaruh besar terhadap peningkatan laba bersih di Rumah Sakit XYZ. Dari hasil uji t, nilai signifikansi kurang dari 0,05 dengan koefisien regresi sebesar 3,683 yang bernilai positif dengan indikasi bahwa setiap peningkatan beban pajak badan diikuti dengan peningkatan laba bersih, dengan asumsi variabel lain tetap.

Hasil tersebut tidak sejalan dengan hipotesis kedua (H_2) yang menyatakan bahwa beban pajak badan berpengaruh negatif terhadap laba bersih. Dengan demikian, H_2 tidak terbukti atau ditolak, karena arah hubungan yang diperoleh dari hasil analisis adalah positif, meskipun pengaruhnya signifikan secara statistik. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan beban pajak badan pada Rumah Sakit XYZ Cikarang terjadi seiring dengan meningkatnya laba perusahaan. Kondisi ini terjadi disebabkan oleh meningkatnya laba fiskal sebagai dasar pengenaan pajak.

Meskipun demikian besarnya beban pajak badan memiliki hubungan erat terhadap laba bersih perusahaan Semakin besar beban pajak yang harus dibayar, maka laba bersih yang diterima perusahaan akan semakin kecil. Namun, jika perusahaan bisa mengelola pajaknya dengan baik sesuai aturan, laba bersihnya bisa dipertahankan atau bahkan ditingkatkan.

Pengaruh *Tax Planning* dan Beban Pajak Badan Terhadap Peningkatan Laba Bersih

Berdasarkan hasil uji F, diketahui bahwa *Tax Planning* dan Beban Pajak Badan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan laba bersih di Rumah Sakit XYZ Cikarang. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa kedua variabel independen ini secara bersama-sama mampu menjelaskan perubahan laba bersih perusahaan.

Nilai koefisien determinasi (Adjusted R Square) menunjukkan bahwa sebagian besar variasi peningkatan laba bersih dapat dijelaskan oleh *Tax Planning* dan Beban Pajak Badan. Namun, masih ada beberapa faktor lain yang juga mempengaruhi peningkatan laba bersih, seperti pendapatan operasional rumah sakit, efisiensi biaya operasional, jumlah pasien, kualitas pelayanan, struktur modan dan kondisi ekonomi rumah sakit.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa keberhasilan rumah sakit dalam meningkatkan laba bersih tidak hanya dipengaruhi oleh besarnya pendapatan, tetapi juga oleh kemampuan rumah sakit dalam mengelola kewajiban perpajakanya secar efektif dan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Dengan demikian, *Tax Planning* dan Beban Pajak Badan merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan oleh perusahaan dalam meningkatkan laba bersih Rumah Sakit XYZ Cikarnag.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh *Tax Planning* dan beban pajak badan terhadap peningkatan laba bersih pada Rumah Sakit XYZ Cikarang, maka dikemukakan kesimpulan sebagai berikut.

1. *Tax Planning* berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih Rumah Sakit XYZ Cikarang. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan perencanaan pajak yang dilakukan sesuai

dengan ketentuan perpajakan mampu meningkatkan efisiensi pengelolaan pajak sehingga berdampak pada peningkatan laba bersih Rumah Sakit XYZ Cikarang.

2. Beban Pajak Badan berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih Rumah Sakit XYZ Cikarang. Hasil ini menunjukkan bahwa selama periode penelitian peningkatan beban pajak terjadi seiring dengan meningkatnya laba fiskal. Dengan demikian, semakin besar laba fiskal yang diperoleh rumah sakit, semakin besar pula beban pajak badan yang menjadi kewajiban rumah sakit.
3. *Tax Planning* dan Beban Pajak Badan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih Rumah Sakit XYZ Cikarang. Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel secara bersama-sama mempunyai kontribusi dalam menjelaskan perubahan laba bersih perusahaan.
4. Nilai koefisien determinasi (Adjusted R Square) sebesar 0,877 menunjukkan bahwa 87,7% variasi laba bersih dapat dijelaskan oleh *Tax Planning* dan Beban Pajak Badan, sedangkan 12,3% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Penulis menyarankan kepada manajemen Rumah Sakit XYZ Cikarang, diharapkan terus menerapkan *Tax Planning* secara optimal sesuai dengan ketentuan perpajakan yang berlaku sehingga efisiensi pajak dapat dicapai tanpa melanggar peraturan..
2. Kepada bagian keuangan Rumah Sakit XYZ Cikarang, diharapkan melakukan evaluasi secara berkala terhadap perhitungan pajak, rekonsiliasi fiskal, membuat model rencana kemungkinan besarnya pajak, dan memutakhirkan perencanaan pajak supaya sesuai dengan kondisi sekarang. Langkah tersebut diharapkan mampu mengurangi risiko sanksi perpajakan dan meningkatkan efisiensi pengelolaan keuangan rumah sakit.
3. Selalu mengikuti perkembangan digital serta meningkatkan kualitas administrasi perpajakan melalui pemanfaatan sistem digital Coretax DJP agar proses pelaporan dan pengelolaan pajak menjadi lebih efektif, akurat, dan transparan.

DAFTAR PUSTAKA

Agiwahyuanto, F. (2021). Higeia Journal of Public Health. *Tarif Rumah Sakit dengan Tarif INA-CBGs Pasien Rawat Inap*, *1*(2), 141–150. http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeia

Aji, M., & Rakhmawati, I. (2025). Analisis Implementasi Tax Planning Sebagai Upaya Untuk Efisiensi Beban Pajak Penghasilan Badan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Vol. 17, No. 1, Januari 2025, pp. 109~117 e-ISSN : 2476-1483, p-ISSN : 2086-4515*, *17*(1), 109–117.

Andri Mauludi1, Chris Monica Levia2, I. W. (2025). Pengaruh Perencanaan Pajak, Profitabilitas dan Biaya Operasional terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, *2*(8), 439–448. https://doi.org/10.71282/jurmie.v2i8.836

Damayani, F., Nyoman, D., Lestari, L., & Mukhtaruddin, M. (2025). *Perencanaan Pajak dan Kinerja Keuangan Entitas Bisnis : Systematic Literature Review*. *6*(1), 2019–2024.

Dewi, I., Khotimah, H., Nasution, R., Zulpan, Hariyati, T., & Rusli, A. (2023). Teori populasi dan pengambilan sampel. *Jurnal Literasiologi*, *14*(2), 1–9.

Dian Anggraini Wikamorys, T. N. R. (2017). APPLICATION OF THE THEORY OF PLANNED BEHAVIOR IN GENERATING PATIENTS INTENTION TO UNDERGO CATARACT SURGERY. *APPLICATION OF THE THEORY OF PLANNED BEHAVIOR IN GENERATING PATIENTS INTENTION TO UNDERGO CATARACT SURGERY*, *5*, 32–40.

Elda & Siti Nuridah. (2023). Alamat : Jl. Ir. H. Juanda No.133, Bekasi Jaya, Kec. Bekasi Tim., Kota Bekasi, Jawa Barat 17112. *PENGARUH PROFITABILITAS DAN LEVERAGE TERHADAP TAX AVOIDANCE TERHADAP PERUSAHAAN PERTANIAN*, *2*(1).

EnforceA. (2023). Bagaimana Aspek Perpajakan Rumah Sakit? https://enforcea.com/Blog/bagaimana-aspek-perpajakan-rumah-sakit?utm_source=chatgpt.com

Fahriati, A. R. (2018). National Health Insurance , Profitability and Service Quality : Case Study at the Private Hospital in West Java. *National Health Insurance, Profitability and Service Quality: Case Study at the Private Hospital in West Java Andriyani*, *17*(1), 153–160.

Fitriya. (2025). Pajak Rumah Sakit dan Jenisnya. Mekari Klikpajak. Diakses dari https://klikpajak.id/blog/pajak-rumah-sakit/

Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26*. Edisi 10. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Harahap, S. S. (2018). Analisis kritis atas laporan keuangan. Jakarta: Rajawali Pers.

Ikatan Akuntan Indonesia.(2024). PSAK 1: Penyajian Laporan Keuangan. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia

Juliati, J., & Rahmawati. (2022). Tax Planning Dan Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Pertambangan Di Bei Tahun 2016-2018). *Jwm (Jurnal Wawasan Manajemen)*, *10*(3), 213–222. https://doi.org/10.20527/jwm.v10i3.217

Kasmir. (2019). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Rajawali Pers

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 tentang Klasifikasi dan Perizinan Rumah Sakit. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI

Mangunsong, S. (2002). Peranan Tax Planning Dalam Mengefisiensikan Pembayaran Pajak Penghasilan. In *Jurnal Akuntansi* (Vol. 2, Nomor 1, hal. 44–54).

Mardiasmo. (2021). Perpajakan Edisi Terbaru. Yogyakarta: Andi

Ompusunggu, A. P. (2011). Cara Legal Siasati Pajak. Jakarta: Puspa Swara

Perpajakan, P. S., Bisnis, J. A., Administrasi, F. I., & Brawijaya, U. (2018). *PERENCANAAN PAJAK PAJAK SAKIT SWASTA SEBAGAI UPAYA*.

Rochmat Soemitro. (2011). Dasar-Dasar Hukum Pajak dan Pajak Pendapatan. Bandung: Eresco.Sapitri1, Johandri Iqbal2, F. W. S. (2025). JAAB : Jurnal of Applied Accounting And Business. *PENGARUH BEBAN PAJAK PENGHASILAN BADAN DAN PROFITABILITAS TERHADAP LABA BERSIH PADA PERUSAHAAN SAWIT YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA 2020-2023 Sapitri1, 7*(1), 71–782.

Siti Resmi (2022). Perpajakan Teori dan Kasus. Jakarta: Salemba Empat

Suandy, E. (2016). Perencanaan Pajak (Edisi 6). Jakarta: Salemba Empat .

Sugiyono. (2021). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sapitri1, Johandri Iqbal2, F. W. S. (2025). JAAB : Jurnal of Applied Accounting And Business. *PENGARUH BEBAN PAJAK PENGHASILAN BADAN DAN PROFITABILITAS TERHADAP LABA BERSIH PADA PERUSAHAAN SAWIT YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA 2020-2023 Sapitri1, 7*(1), 71–782.

Sholihati, L., & Kiswara, E. (2024). Pengaruh Pajak Penghasilan Badan Terhadap Kinerja Keuangan. *Diponegoro Journal Of Accounting*, *13*(3), 1–15.

Tiurma Uli Sipahutar, T., Chrestella Luis, G., Azizah Nursalim, C., Marvela, F., Devlim, M. A., & Zai, S. (2025). Strategi Pengelolaan Akuntansi PPh 21 untuk Efisiensi Pajak Rumah

Sakit XYZ. *Jurnal Audit dan Perpajakan (JAP)*, *4*(1), 13–20. https://doi.org/10.47709/jap.v4i1.5792

Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.

Waluyo (2020). Perpajakan Indonesia. Salemba Empat

Zain, Mohammad. 2007. Manajemen Perpajakan. Edisi 3. Jakarta: Salemba Empat.